

KONSTRUKSI MAKNA PASCAPERANG DALAM CERPEN WOLFGANG BORCHERT

Shabrina Nurfitria¹, Wisma Kurniawati²

¹Universitas Negeri Surabaya, shabrina.22023@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the representation of post-war life in five short stories by Wolfgang Borchert, namely *Das Brot*, *Die Küchenuhr*, *Nachts schlafen die Ratten doch*, *Die drei dunklen Könige*, and *An diesem Dienstag*. The research employs Stuart Hall's theory of representation, which views representation as a process of constructing meaning through language, signs, and cultural codes rather than as a direct reflection of reality. Using a descriptive qualitative approach and literary text analysis, the data consist of narrative excerpts, dialogues, symbols, settings, and characters' actions that function as signifying practices. The analysis is conducted by identifying the relationship between sign, concept, and meaning in each datum. The findings reveal that post-war life is represented through six dominant patterns of meaning: food scarcity, psychological trauma, loss, social destruction, moral shifts, and solidarity and hope. These categories are analytical classifications developed by the researcher based on recurring representational patterns and are not concepts proposed by Stuart Hall. The study also demonstrates that ordinary objects, domestic spaces, and everyday actions are transformed into cultural signs whose meanings are constructed through the historical and socio-cultural context of post-war Germany. Consequently, Borchert's short stories represent post-war life not merely by depicting historical events but by constructing cultural meanings concerning suffering, survival, humanity, and collective memory through interconnected signifying practices. These findings reinforce Hall's argument that meaning is culturally produced through representation rather than inherently embedded in objects or events.

Keywords: representation, Stuart Hall, post-war life, Wolfgang Borchert, Trümmerliteratur.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk representasi budaya yang merekam, menafsirkan, dan mengonstruksi pengalaman manusia melalui bahasa. Sebagai produk budaya, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi makna yang merepresentasikan berbagai realitas sosial, sejarah, maupun budaya. Melalui tokoh, dialog, simbol, latar, dan struktur naratif, karya sastra membangun cara tertentu dalam memandang suatu peristiwa sehingga pembaca tidak sekadar menerima gambaran mengenai realitas, melainkan juga memahami makna yang dikonstruksi melalui teks (Barker & Jane, 2016; Hall, 1997).

Salah satu periode yang banyak melahirkan karya sastra dengan unsur representasi sosial yang kuat adalah masa pascaperang di Jerman. Berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945 tidak serta-merta mengakhiri penderitaan masyarakat Jerman. Menurut kajian mengenai sejarah Jerman pascaperang, kondisi masyarakat pada masa tersebut ditandai oleh kehancuran infrastruktur, kelangkaan pangan, kemiskinan, kehilangan anggota keluarga, serta perubahan tatanan sosial (Beutin et al., 2001; Fulbrook, 2008). Kondisi tersebut kemudian melahirkan *Trümmerliteratur*, yaitu aliran sastra Jerman yang berkembang pada akhir dekade 1940-an hingga awal 1950-an sebagai respons terhadap pengalaman kolektif masyarakat setelah perang. Karya-karya dalam *Trümmerliteratur* umumnya menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang berusaha bertahan di tengah kehancuran fisik maupun psikologis akibat perang melalui bahasa yang sederhana, lugas, dan realistis (Beutin et al., 2001; Neuhaus, 2009).

Salah satu pengarang yang dikenal sebagai representasi penting dalam *Trümmerliteratur* adalah Wolfgang Borchert. Meskipun masa produktifnya relatif singkat, Borchert

menghasilkan sejumlah cerpen yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jerman pascaperang melalui narasi yang sederhana, tetapi sarat makna. Cerpen-cerpennya tidak berfokus pada peristiwa peperangan secara langsung, melainkan pada dampak yang ditinggalkan perang dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai objek domestik, ruang keluarga, percakapan sederhana, serta tindakan tokoh dimanfaatkan sebagai media untuk menghadirkan pengalaman kehilangan, kelangkaan pangan, trauma, maupun harapan. Kesederhanaan tersebut menjadikan karya-karya Borchert tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menjadi representasi pengalaman sosial masyarakat Jerman pascaperang (Beutin et al., 2001; Kindler Verlag, 1996).

Penelitian mengenai karya Wolfgang Borchert telah dilakukan dari berbagai perspektif. Putri & Kartika (2022) mengkaji pandangan dunia dalam cerita pendek karya Wolfgang Borchert, sedangkan Surya & Rahman (2021) menganalisis aspek deiksis dalam cerita pendek karya Borchert. Penelitian lain yang dilakukan oleh Farras & Kurniawati (2022) berfokus pada penggunaan elipsis dalam cerpen-cerpen karya Borchert. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya-karya Borchert memiliki potensi yang luas untuk dikaji dari berbagai sudut pandang sastra maupun linguistik. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana kehidupan pascaperang dikonstruksi sebagai makna melalui hubungan antara tanda (*sign*), konsep (*concept*), dan makna (*meaning*) sebagaimana dikemukakan dalam teori representasi Stuart Hall.

Menurut Hall (1997), representasi bukan merupakan proses mencerminkan realitas secara langsung, melainkan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda. Makna tidak melekat secara alamiah pada suatu objek, tetapi dikonstruksi melalui hubungan antara tanda, konsep, dan kode budaya yang dipahami bersama

dalam suatu masyarakat. Perspektif konstruksionis ini memungkinkan analisis sastra tidak hanya berhenti pada deskripsi isi cerita, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui praktik representasi (Chandler, 2007; Hall, 1997; Storey, 2024).

Penelitian ini mengkaji lima cerpen karya Wolfgang Borchert, yaitu *Das Brot*, *Die Küchenuhr*, *Nachts schlafen die Ratten doch*, *Die drei dunklen Könige*, dan *An diesem Dienstag*. Kelima cerpen tersebut dipilih karena sama-sama menampilkan pengalaman masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II melalui berbagai bentuk representasi yang hadir dalam objek, dialog, tindakan tokoh, suasana, maupun ruang cerita. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara tanda (*sign*), konsep (*concept*), dan makna (*meaning*) pada setiap data sehingga proses pembentukan makna dapat dijelaskan secara sistematis berdasarkan teori representasi Stuart Hall.

Berdasarkan kajian mengenai kehidupan masyarakat Jerman pascaperang, berbagai persoalan seperti kelangkaan pangan, kehilangan, kehancuran sosial, perubahan tatanan sosial, serta upaya mempertahankan kehidupan menjadi bagian dari realitas yang banyak direpresentasikan dalam karya-karya *Trümmerliteratur* (Beutin et al., 2001; Fulbrook, 2008). Dalam penelitian ini, kondisi-kondisi tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi kehidupan pascaperang dalam lima cerpen karya Wolfgang Borchert. Selanjutnya, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menjelaskan bagaimana kondisi tersebut dikonstruksi melalui hubungan antara tanda (*sign*), konsep (*concept*), dan makna (*meaning*) sehingga menghasilkan representasi tertentu dalam teks sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kehidupan pascaperang dalam lima cerpen karya Wolfgang Borchert menggunakan teori

representasi Stuart Hall. Penelitian difokuskan pada identifikasi hubungan antara tanda (*sign*), konsep (*concept*), dan makna (*meaning*) yang dibangun melalui berbagai praktik penandaan dalam teks sastra. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami karya sastra sebagai proses konstruksi makna budaya, serta memperkaya kajian mengenai *Trümmerliteratur* melalui penerapan teori representasi Stuart Hall.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap tanda-tanda yang merepresentasikan kehidupan pascaperang dalam teks sastra. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembentukan makna melalui hubungan antara tanda (*sign*), konsep (*concept*), dan makna (*meaning*) berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997).

Sumber data penelitian berupa lima cerpen karya Wolfgang Borchert, yaitu *Das Brot*, *Die Küchenuhr*, *Nachts schlafen die Ratten doch*, *Die drei dunklen Könige*, dan *An diesem Dienstag*. Kelima cerpen dipilih karena merepresentasikan kehidupan masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II melalui berbagai objek, dialog, tindakan tokoh, serta latar yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat pascaperang.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca setiap cerpen secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung tanda-tanda yang merepresentasikan kehidupan pascaperang. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, maupun narasi yang menunjukkan representasi kehidupan masyarakat Jerman pascaperang. Selanjutnya, data dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan aspek kehidupan

pascaperang yang menjadi fokus penelitian dengan mengacu pada kajian historis mengenai kondisi masyarakat Jerman pascaperang.

Analisis data dilakukan menggunakan model representasi Stuart Hall (1997). Tahap pertama adalah mengidentifikasi tanda (*sign*) yang muncul dalam teks, baik berupa objek, tindakan, dialog, maupun ruang yang memiliki potensi representasional. Tahap kedua adalah menjelaskan konsep (*concept*), yaitu konsep budaya yang secara umum dilekatkan pada tanda tersebut berdasarkan kesepakatan sosial. Tahap ketiga adalah menafsirkan makna (*meaning*), yaitu makna yang dikonstruksi melalui hubungan antara tanda dan konsep dalam konteks kehidupan masyarakat Jerman pascaperang. Proses analisis dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar sejarah pascaperang sehingga makna yang dihasilkan tidak dipahami sebagai makna yang melekat pada objek, melainkan sebagai hasil konstruksi representasi melalui praktik penandaan (*signifying practices*).

Untuk meningkatkan keabsahan data, hasil analisis dibandingkan dengan literatur yang membahas sejarah Jerman pascaperang, *Trümmerliteratur*, serta teori representasi Stuart Hall sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki kesesuaian dengan konteks historis dan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Cerpen *Das Brot*

Data 1

Pada tengah malam, tokoh istri terbangun setelah mendengar suara dari dapur. Ketika menghampiri dapur, ia mendapati suaminya sedang berdiri di dekat meja makan. Perhatiannya kemudian tertuju pada piring yang berisi roti yang telah dipotong oleh suaminya

tanpa sepengetahuannya. Peristiwa tersebut menjadi awal terungkapnya kondisi kekurangan pangan yang dialami pasangan tersebut.

„Auf dem Küchentisch stand der Brotteller. Sie sah, daß er sich Brot abgeschnitten hatte.“

(Di atas meja dapur terdapat piring roti. Ia melihat bahwa suaminya telah memotong sepotong roti.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah *Brot* (roti). Dalam kehidupan masyarakat Jerman, *Brot* dipahami sebagai makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Sebagai salah satu bahan pangan utama, roti memiliki fungsi sebagai sumber makanan yang biasa tersedia dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks cerpen *Das Brot*, roti tidak lagi dimaknai hanya sebagai makanan pokok, tetapi merepresentasikan kelangkaan pangan yang dialami masyarakat Jerman pada masa pascaperang. Makna tersebut dibangun melalui tindakan tokoh suami yang diam-diam mengambil tambahan roti pada malam hari, yang menunjukkan bahwa makanan menjadi sesuatu yang terbatas dan bernilai tinggi.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut tidak melekat secara alamiah pada roti sebagai objek, melainkan dikonstruksi melalui hubungan antara tanda, konsep budaya mengenai roti sebagai makanan pokok, serta konteks historis Jerman pascaperang yang ditandai oleh kelangkaan bahan pangan. Oleh karena itu, pembaca memahami roti bukan hanya sebagai makanan, tetapi sebagai representasi kondisi sosial masyarakat yang hidup dalam keterbatasan.

Data 2

Setelah terbangun pada tengah malam, tokoh istri menyadari bahwa tempat tidur di sampingnya kosong. Hal pertama yang ia rasakan bukanlah melihat suaminya tidak berada di tempat, melainkan tidak mendengar napas suaminya seperti biasanya. Ketidakhadiran suara napas

tersebut segera memunculkan kegelisahan dan mendorongnya menuju dapur untuk memastikan keadaan suaminya.

„...sein Atem fehlte.“

(...napasnya tidak terdengar.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „sein Atem fehlte“ (napasnya tidak terdengar). Secara umum, napas merupakan tanda kehidupan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, suara napas orang yang sedang tidur dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan memberikan kepastian bahwa orang tersebut berada dalam keadaan aman. Dalam cerpen *Das Brot*, hilangnya suara napas tidak lagi dimaknai hanya sebagai ketiadaan bunyi, tetapi merepresentasikan kecemasan dan rapuhnya rasa aman yang dialami tokoh istri. Makna tersebut dibangun melalui reaksi spontan tokoh yang segera terbangun dan mencari suaminya hanya karena tidak mendengar suara napas yang biasanya hadir di sampingnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam kondisi pascaperang membuat tokoh menjadi lebih sensitif terhadap perubahan sekecil apa pun di sekitarnya.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut tidak melekat pada hilangnya suara napas itu sendiri, melainkan dikonstruksi melalui hubungan antara tanda, konsep budaya mengenai napas sebagai penanda kehidupan, dan konteks historis masyarakat Jerman pascaperang yang hidup dalam ketidakpastian. Tanda tersebut membangun representasi mengenai trauma psikologis yang membuat rasa aman dalam ruang domestik sekalipun menjadi rapuh.

Data 3

Setelah diketahui berada di dapur pada tengah malam, tokoh suami berusaha menjelaskan alasan keberadaannya kepada sang istri. Alih-alih mengakui bahwa ia mengambil tambahan

roti karena lapar, ia memberikan alasan lain yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dialog tersebut menjadi salah satu titik penting yang memperlihatkan dampak kondisi pascaperang terhadap perilaku tokoh.

„Ich dachte, hier wäre was.“

(Aku kira ada sesuatu di sini.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah pernyataan „Ich dachte, hier wäre was“ (aku kira ada sesuatu di sini). Secara umum, pernyataan lisan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, menjelaskan suatu keadaan, atau mengungkapkan kebenaran mengenai apa yang dialami seseorang. Dalam hubungan keluarga, komunikasi juga berperan dalam membangun kepercayaan antar anggota keluarga. Dalam cerpen *Das Brot*, pernyataan tersebut tidak dimaknai sebagai penjelasan yang sebenarnya, melainkan merepresentasikan kompromi terhadap nilai kejujuran akibat tekanan hidup pascaperang. Makna tersebut dibangun melalui konteks cerita yang menunjukkan bahwa tokoh suami sebenarnya berada di dapur untuk mengambil tambahan roti secara diam-diam. Rasa lapar dan keterbatasan pangan membuatnya memilih menyembunyikan kenyataan daripada mengakui tindakannya secara terbuka.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut tidak melekat pada kalimat yang diucapkan tokoh, melainkan dikonstruksi melalui hubungan antara tanda, konsep budaya mengenai komunikasi sebagai penyampai kebenaran, dan konteks kehidupan pascaperang yang penuh keterbatasan.

Data 4

Setelah menyadari bahwa suaminya diam-diam mengambil tambahan roti karena lapar, tokoh istri memilih untuk tidak mengungkapkan kebohongan tersebut. Sebaliknya, keesokan harinya ia justru memberikan jatah rotinya kepada sang suami

dengan alasan bahwa dirinya tidak dapat makan terlalu banyak pada malam hari. Tindakan tersebut menunjukkan perubahan sikap dari sekadar memahami keadaan menjadi bentuk kepedulian yang nyata.

„Du kannst ruhig vier essen.“

(Kamu boleh makan empat potong.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah pernyataan „Du kannst ruhig vier essen.“ (Kamu boleh makan empat potong). Dalam kehidupan sehari-hari, menawarkan makanan kepada orang lain merupakan bentuk perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan orang tersebut. Dalam lingkungan keluarga, tindakan berbagi makanan juga dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang antaranggota keluarga. Dalam cerpen *Das Brot*, ucapan tersebut tidak hanya bermakna memberi izin untuk makan lebih banyak, tetapi merepresentasikan solidaritas melalui pengorbanan pribadi. Makna tersebut dibangun melalui tindakan tokoh istri yang rela mengurangi jatah makanannya sendiri agar kebutuhan suaminya terpenuhi. Dalam situasi pascaperang yang ditandai oleh kelangkaan pangan, keputusan tersebut memiliki makna yang jauh lebih besar daripada sekadar berbagi makanan karena setiap potong roti memiliki nilai penting bagi kelangsungan hidup.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut tidak melekat pada ucapan tokoh, melainkan dikonstruksi melalui hubungan antara tanda, konsep budaya mengenai berbagi sebagai bentuk kepedulian, dan konteks historis masyarakat Jerman pascaperang yang mengalami kekurangan pangan. Tindakan sederhana tersebut membangun representasi solidaritas sebagai salah satu cara masyarakat menghadapi penderitaan setelah perang.

Cerpen *Die Küchenuhr*

Data 5

Tokoh utama memperlihatkan sebuah jam dapur kepada orang-orang yang ditemuinya di taman. Di antara seluruh harta bendanya yang hancur akibat perang, hanya jam tersebut yang berhasil ditemukan kembali. Meskipun jam itu telah rusak dan tidak lagi berfungsi, tokoh tetap membawanya serta menceritakan kisah di baliknya kepada orang lain.

„Das war unsere Küchenuhr.“

(Itu adalah jam dapur kami.)

Tanda yang muncul ialah *Küchenuhr* (jam dapur). Dalam kehidupan sehari-hari, jam berfungsi sebagai alat penunjuk waktu, sedangkan dapur dipahami sebagai ruang tempat berlangsungnya aktivitas keluarga, seperti makan bersama dan berinteraksi. Oleh karena itu, jam dapur secara umum dipahami sebagai benda rumah tangga yang menjadi bagian dari kehidupan domestik. Dalam cerpen ini, *Küchenuhr* tidak lagi sekadar merepresentasikan alat penunjuk waktu, tetapi menjadi representasi kehilangan ruang kehidupan keluarga akibat perang. Makna tersebut dibangun karena jam dapur merupakan satu-satunya benda yang tersisa setelah rumah tokoh hancur akibat pengeboman. Keberadaan jam tersebut menghadirkan kembali ingatan mengenai rumah yang pernah menjadi tempat berkumpul bersama keluarga.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut lahir melalui hubungan antara tanda berupa *Küchenuhr*, konsep budaya mengenai rumah sebagai ruang kehidupan keluarga, dan konteks historis masyarakat Jerman pascaperang yang kehilangan tempat tinggal akibat kehancuran perang. Jam dapur dikonstruksi sebagai representasi kehilangan kehidupan domestik, bukan sekadar benda yang selamat dari reruntuhan.

Data 6

Setelah menceritakan bahwa rumahnya telah hancur dan seluruh keluarganya telah tiada, tokoh

utama mengungkapkan bahwa tidak ada lagi yang tersisa selain jam dapur yang sedang dipegangnya. Ungkapan tersebut disampaikan berulang kali untuk menegaskan besarnya kehilangan yang dialaminya akibat perang.

„*Alles ist weg.*“
(Semuanya telah hilang.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah ungkapan „*Alles ist weg*“ (Semuanya telah hilang). Secara umum, ungkapan "semuanya telah hilang" digunakan untuk menyatakan keadaan ketika seseorang kehilangan seluruh hal yang dimilikinya, baik berupa harta benda, tempat tinggal, maupun orang-orang yang dekat dengannya. Dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan tersebut dipahami sebagai bentuk kehilangan yang bersifat menyeluruh. Dalam cerpen *Die Küchenuhr*, ungkapan „*Alles ist weg*“ tidak hanya menunjukkan hilangnya kepemilikan material, tetapi merepresentasikan kehancuran total kehidupan akibat perang. Makna tersebut dibangun melalui konteks cerita yang memperlihatkan bahwa tokoh utama kehilangan rumah, orang tua, serta kehidupan yang selama ini menjadi bagian dari identitasnya. Kehancuran yang dialami tokoh tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut hilangnya ruang hidup, hubungan keluarga, dan rasa memiliki terhadap masa lalu.

Representasi tersebut sejalan dengan kondisi masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II. Fulbrook (2008) menjelaskan bahwa jutaan warga Jerman kehilangan tempat tinggal, anggota keluarga, serta sumber penghidupan akibat pengeboman, perpindahan penduduk, dan keruntuhan tatanan sosial. Kehilangan tersebut menjadi pengalaman kolektif yang membentuk kehidupan masyarakat pada masa pascaperang. Ungkapan „*Alles ist weg*“ tidak hanya merepresentasikan pengalaman tokoh secara individual, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang dialami oleh masyarakat Jerman pada periode tersebut.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dikonstruksi melalui hubungan antara tanda berupa „*Alles ist weg*“, konsep kehilangan secara menyeluruh, dan konteks historis masyarakat Jerman pascaperang. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai representasi kehancuran kehidupan yang melampaui hilangnya benda-benda fisik.

Data 7

Ketika mengenang kehidupan bersama keluarganya sebelum perang, tokoh utama menyebut masa tersebut sebagai *Paradies*. Penyebutan ini muncul setelah ia mengingat kebiasaan ibunya yang selalu menyiapkan makanan setiap kali ia pulang larut malam. Melalui kenangan tersebut, tokoh menyadari bahwa kehidupan yang dahulu dianggap biasa ternyata merupakan sesuatu yang sangat berharga setelah semuanya hilang akibat perang.

„*Jetzt weiß ich, daß es das Paradies war. Das richtige Paradies.*“
(Sekarang aku tahu bahwa itulah surga. Surga yang sesungguhnya.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah kata „*Paradies*“ (surga). Dalam pemahaman budaya secara umum, *Paradies* dipahami sebagai tempat yang menghadirkan kedamaian, kebahagiaan, rasa aman, dan kehidupan yang sempurna. Konsep tersebut tidak hanya dikenal dalam tradisi religius, tetapi juga sering digunakan secara metaforis untuk menggambarkan keadaan yang memberikan kenyamanan dan kebahagiaan. Dalam cerpen *Die Küchenuhr*, kata „*Paradies*“ tidak merepresentasikan surga dalam pengertian religius, melainkan kehidupan keluarga yang penuh kasih sayang sebelum perang. Makna tersebut dibangun melalui kenangan tokoh terhadap rutinitas sederhana bersama ibunya, seperti menunggu kepulangannya pada malam hari dan menyiapkan makanan tanpa keluhan. Pengalaman yang dahulu dianggap sebagai bagian biasa dari kehidupan sehari-hari kemudian

dipahami sebagai sesuatu yang sangat berharga setelah perang menghancurkan rumah, keluarga, dan seluruh kehidupannya.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara tanda berupa kata *Paradies*, konsep budaya mengenai tempat yang damai dan penuh kebahagiaan, serta konteks historis masyarakat Jerman pascaperang. *Paradies* dikonstruksi sebagai representasi kehidupan keluarga yang telah hilang, bukan sebagai konsep religius mengenai kehidupan setelah kematian.

Data 8

Ketika menunjukkan jam dapur yang menjadi satu-satunya benda yang tersisa setelah rumahnya hancur, tokoh utama menjelaskan bahwa jam tersebut berhenti tepat pada pukul setengah tiga. Orang-orang yang mendengarkannya mengira jarum jam berhenti karena tekanan ledakan bom. Namun, tokoh utama menolak anggapan tersebut dan menjelaskan bahwa pukul setengah tiga merupakan waktu ketika ia selalu pulang ke rumah pada malam hari. Pada waktu itulah ibunya biasanya menunggu di dapur dan menyiapkan makanan untuknya.

„*Sie ist um halb drei stehengeblieben. ... Um halb drei kam ich nämlich immer nach Hause.*“
(Jam ini berhenti tepat pada pukul setengah tiga. ... Karena setiap pukul setengah tiga aku selalu pulang ke rumah.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „*halb drei*“ atau pukul setengah tiga. Dalam kehidupan sehari-hari, waktu dipahami sebagai penanda kronologis yang mengatur aktivitas manusia dan rutinitas kehidupan. Konsep tersebut menjadikan waktu sebagai bagian dari keteraturan hidup yang membantu seseorang mengenali urutan peristiwa dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Dalam cerpen *Die Küchenuhr*, pukul setengah tiga tidak lagi

merepresentasikan waktu dalam pengertian kronologis, melainkan menjadi simbol yang menghubungkan tokoh dengan kenangan sebelum perang. Waktu tersebut mengingatkan tokoh pada rutinitas sederhana ketika ia pulang larut malam dan selalu disambut ibunya di dapur. Setelah perang menghancurkan rumah dan merenggut keluarganya, rutinitas yang dahulu dianggap biasa berubah menjadi kenangan yang tidak mungkin terulang kembali.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara tanda berupa „*halb drei*“, konsep budaya mengenai waktu sebagai penanda rutinitas kehidupan, serta konteks pengalaman tokoh setelah perang. Waktu yang berhenti tidak lagi dimaknai sebagai informasi mengenai jam, tetapi dikonstruksi sebagai representasi memori yang mempertahankan hubungan tokoh dengan rumah, keluarga, dan kehidupan yang telah hilang..

Cerpen *Nachts schlafen die Ratten doch*

Data 9

Sebelum percakapan antara Jürgen dan laki-laki tua berlangsung, Jürgen menjelaskan bahwa rumah keluarganya hancur akibat terkena bom. Peristiwa tersebut menjadi alasan mengapa ia tetap bertahan di antara reruntuhan untuk menjaga adiknya yang masih tertimbun di bawah bangunan.

„*Unser Haus kriegte eine Bombe.*“
(Rumah kami terkena bom.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „*unser Haus*“ (rumah kami) yang digambarkan hancur akibat pengeboman. Dalam kehidupan sehari-hari, rumah dipahami sebagai tempat tinggal yang memberikan perlindungan, rasa aman, serta menjadi ruang berlangsungnya kehidupan keluarga. Rumah juga merupakan tempat terbentuknya interaksi sosial dan hubungan emosional antaranggota keluarga. Dalam cerpen *Nachts schlafen die Ratten doch*,

„*unser Haus*“ tidak lagi dimaknai sebagai bangunan tempat tinggal, tetapi merepresentasikan kehancuran ruang kehidupan keluarga akibat perang. Makna tersebut dibangun melalui konteks cerita yang menunjukkan bahwa rumah Jürgen hancur karena pengeboman sehingga tidak lagi dapat menjalankan fungsinya sebagai tempat berlindung maupun ruang kebersamaan keluarga. Akibat kehancuran tersebut, Jürgen kehilangan ruang hidupnya sekaligus harus menghadapi kematian adiknya yang masih tertimbun di bawah reruntuhan.

Representasi tersebut selaras dengan kondisi historis Jerman setelah Perang Dunia II. Fulbrook (2008) menjelaskan bahwa pengeboman besar-besaran menghancurkan kawasan permukiman di berbagai kota Jerman dan menyebabkan jutaan penduduk kehilangan tempat tinggal serta terpisah dari anggota keluarganya. Kehancuran rumah tidak hanya berdampak pada hilangnya bangunan secara fisik, tetapi juga menghancurkan struktur kehidupan sosial dan keluarga yang sebelumnya berlangsung di dalamnya.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dikonstruksi melalui hubungan antara tanda berupa *unser Haus*, konsep budaya mengenai rumah sebagai ruang kehidupan keluarga, dan konteks historis masyarakat Jerman pascaperang. Rumah yang hancur tidak hanya merepresentasikan kerusakan fisik akibat perang, tetapi juga merepresentasikan runtuhnya ruang kehidupan yang menjadi pusat keamanan, kebersamaan, dan identitas keluarga.

Data 10

Setelah mengetahui bahwa adiknya masih tertimbun di bawah reruntuhan rumah, laki-laki tua itu akhirnya memahami alasan Jürgen tetap berjaga di lokasi tersebut. Jürgen mengungkapkan bahwa ia khawatir tikus-tikus akan memakan jasad adiknya sehingga ia merasa

harus terus mengawasinya.

„*Es ist wegen den Ratten.*“
(Ini karena tikus-tikus itu.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „*die Ratten*“ (tikus-tikus). Dalam kehidupan sehari-hari, tikus dipahami sebagai hewan yang hidup di tempat-tempat kotor dan sering dikaitkan dengan bangkai, penyakit, atau kerusakan. Dalam berbagai konteks budaya, tikus juga dipandang sebagai sesuatu yang mengancam serta menimbulkan rasa jijik dan takut. Dalam cerpen *Nachts schlafen die Ratten doch*, „*die Ratten*“ tidak lagi dimaknai sebagai hewan semata, tetapi merepresentasikan trauma psikologis yang dialami anak akibat perang. Makna tersebut dibangun melalui keyakinan Jürgen bahwa tikus akan memakan jasad adiknya yang masih tertimbun di bawah reruntuhan. Ketakutan itu membuatnya terus berjaga siang dan malam meskipun secara fisik maupun emosional ia telah kelelahan.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dikonstruksi melalui hubungan antara tanda berupa *die Ratten*, konsep budaya mengenai tikus sebagai ancaman, dan konteks pengalaman pascaperang yang dialami tokoh. Dalam konteks tersebut, tikus memperoleh makna baru sebagai representasi ketakutan yang lahir dari pengalaman kehilangan dan belum terselesaikannya proses berduka. *Die Ratten* menjadi simbol bahwa perang tidak hanya meninggalkan kehancuran fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang terus membayangi kehidupan para penyintas, terutama anak-anak.

Data 11

Di tengah percakapannya dengan Jürgen yang terus menjaga reruntuhan rumah karena takut jasad adiknya dimakan tikus, laki-laki tua berusaha mengalihkan perhatian anak tersebut dengan menceritakan kelinci-kelinci

peliharaannya. Ia mengajak Jürgen melihat kelinci-kelinci itu, bahkan menawarkan seekor kelinci kecil untuk dipelihara. Ajakan tersebut perlahan mengubah perhatian Jürgen dari reruntuhan rumah menuju sesuatu yang masih hidup dan memiliki masa depan.

„Du kannst sie sehen. Viele sind noch ganz jung. Vielleicht hättest du dir eines ausgesucht.“

(Kamu bisa melihatnya. Banyak yang masih sangat muda. Mungkin kamu bisa memilih salah satunya.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „*Kaninchen*“ (kelinci). Dalam kehidupan sehari-hari, kelinci dipahami sebagai hewan peliharaan yang identik dengan kehidupan, pertumbuhan, dan kelembutan. Konsep tersebut berkembang dalam budaya masyarakat sebagai simbol makhluk hidup yang membutuhkan perawatan serta mencerminkan keberlangsungan kehidupan. Dalam cerpen *Nachts schlafen die Ratten doch*, kelinci tidak sekadar merepresentasikan seekor hewan, melainkan menjadi tanda yang mengalihkan perhatian Jürgen dari pengalaman traumatis yang terus mengikatnya pada reruntuhan rumah dan kematian adiknya. Ajakan untuk melihat serta memelihara kelinci membuka kemungkinan bagi tokoh anak untuk kembali memikirkan kehidupan di luar peristiwa perang. Kehadiran kelinci memperlihatkan adanya masa depan yang masih dapat dibangun meskipun tokoh mengalami kehilangan yang mendalam.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara tanda berupa *Kaninchen*, konsep budaya mengenai hewan yang identik dengan kehidupan dan pertumbuhan, serta konteks masyarakat Jerman pascaperang. Kelinci dikonstruksi sebagai representasi harapan yang mendorong tokoh untuk perlahan melepaskan diri dari trauma dan mulai mengarahkan pandangannya pada kemungkinan hidup yang terus berlanjut.

Data 12

Ketika mengetahui bahwa Jürgen telah sehari-hari menjaga reruntuhan rumah karena khawatir tikus akan memakan jasad adiknya, laki-laki tua tidak memaksa ataupun menyalahkan anak tersebut. Sebaliknya, ia memilih menenangkan Jürgen dengan mengatakan bahwa tikus tidur pada malam hari dan berjanji akan menjemputnya setelah memberi makan kelinci. Melalui sikap tersebut, laki-laki tua berusaha mengurangi ketakutan anak itu tanpa mempermalukan ataupun mematahkan perasaannya.

„Weißt du was? Jetzt füttere ich schnell meine Kaninchen, und wenn es dunkel wird, hole ich dich ab.“

(Begini saja. Aku akan memberi makan kelinci-kelinciku terlebih dahulu, lalu ketika hari mulai gelap aku akan menjemputmu.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „*der alte Mann*“ (laki-laki tua). Dalam kehidupan sehari-hari, sosok orang yang lebih tua dipahami sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup, kedewasaan, serta kemampuan memberikan perlindungan dan bimbingan kepada generasi yang lebih muda. Konsep tersebut menjadikan sosok orang tua sebagai figur yang identik dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dalam cerpen *Nachts schlafen die Ratten doch*, laki-laki tua tidak hanya berperan sebagai tokoh pendamping, tetapi merepresentasikan hadirnya kepedulian kemanusiaan di tengah kehidupan pascaperang. Ia memahami kondisi psikologis Jürgen dan memilih menggunakan pendekatan yang penuh empati agar anak tersebut bersedia meninggalkan reruntuhan rumah. Janji untuk kembali menjemput Jürgen menunjukkan bahwa pemulihan trauma tidak hanya bergantung pada berakhirnya perang, tetapi juga pada hadirnya orang lain yang bersedia memberikan perhatian dan rasa aman kepada para penyintas.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara

tanda berupa *der alte Mann*, konsep budaya mengenai orang dewasa sebagai pelindung dan pembimbing, serta konteks masyarakat Jerman pascaperang. Sosok laki-laki tua dikonstruksi sebagai representasi solidaritas sosial yang memungkinkan munculnya harapan dan proses pemulihan setelah perang. Kondisi tersebut sejalan dengan penjelasan Fulbrook (2008) bahwa kehidupan masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II tidak hanya ditandai oleh kehancuran fisik, tetapi juga oleh upaya membangun kembali kehidupan sosial melalui hubungan antarmanusia dan saling membantu.

Cerpen *Die drei dunklen Könige*

Data 13

Cerpen diawali dengan penggambaran seorang laki-laki yang berjalan melewati kawasan pinggiran kota yang hancur akibat perang. Rumah-rumah tampak runtuh, langit tanpa bintang maupun bulan, sementara jalanan dipenuhi suasana sunyi dan gelap. Latar tersebut membangun gambaran kehidupan masyarakat yang masih berada dalam kondisi sulit meskipun perang telah berakhir.

„*Er tappte durch die dunkle Vorstadt. Die Häuser standen abgebrochen gegen den Himmel.*“

(Ia berjalan meraba-raba melewati kawasan pinggiran yang gelap. Rumah-rumah berdiri dalam keadaan runtuh menghadap langit.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „*dunkle Vorstadt*“ (kawasan pinggiran yang gelap). Dalam pemahaman budaya secara umum, kegelapan dipahami sebagai keadaan yang membatasi penglihatan, menghadirkan ketidakpastian, serta menimbulkan rasa takut dan ketidakamanan. Konsep tersebut menjadikan kegelapan identik dengan situasi yang belum pulih atau belum menemukan jalan keluar. Dalam cerpen *Die drei dunklen Könige*, kegelapan tidak hanya menggambarkan keadaan malam, tetapi merepresentasikan kondisi

kehidupan masyarakat Jerman setelah perang. Kehancuran rumah-rumah, lingkungan yang sunyi, serta udara yang dingin memperlihatkan bahwa berakhirnya perang tidak serta-merta mengakhiri penderitaan masyarakat. Kegelapan menjadi representasi ketidakpastian hidup yang masih menyelimuti para penyintas ketika mereka harus menjalani kehidupan di tengah keterbatasan dan kehancuran.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara tanda berupa *dunkle Vorstadt*, konsep budaya mengenai kegelapan sebagai keadaan yang penuh ketidakpastian, serta konteks masyarakat Jerman pascaperang. Representasi tersebut sejalan dengan penjelasan Fulbrook (2008) bahwa setelah Perang Dunia II banyak kota di Jerman mengalami kerusakan yang luas sehingga masyarakat harus menjalani kehidupan dalam kondisi serba terbatas sebelum proses rekonstruksi berlangsung.

Data 14

Di tengah suasana dingin dan penuh keterbatasan, seorang perempuan baru saja melahirkan seorang bayi. Cahaya dari tungku sesekali menerangi wajah bayi yang sedang tertidur, sementara kedua orang tuanya memperhatikan kehidupan kecil yang baru hadir di tengah kondisi pascaperang.

„*Er lebt, dachte die Mutter.*“

(Ia hidup, pikir sang ibu.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „*das Kind*“ (anak). Dalam kehidupan sehari-hari, anak dipahami sebagai awal kehidupan baru sekaligus penerus keberlangsungan keluarga dan masyarakat. Konsep tersebut menjadikan kehadiran seorang anak identik dengan pertumbuhan, masa depan, dan keberlanjutan kehidupan. Dalam cerpen *Die drei dunklen Könige*, bayi tidak hanya merepresentasikan kelahiran seorang individu, tetapi juga menghadirkan harapan di tengah kehidupan yang masih dipenuhi kehancuran akibat perang.

Kehadiran anak memperlihatkan bahwa kehidupan tetap berlangsung meskipun orang tuanya hidup dalam kemiskinan, kedinginan, dan berbagai keterbatasan. Bayi tersebut menjadi penanda bahwa masa depan masih mungkin dibangun setelah perang berakhir.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara tanda berupa *das Kind*, konsep budaya mengenai anak sebagai simbol kehidupan baru, serta konteks masyarakat Jerman pascaperang. Kehadiran bayi dikonstruksi sebagai representasi harapan yang menunjukkan bahwa perang tidak mampu menghentikan keberlangsungan kehidupan manusia.

Data 15

Ketika melihat cahaya dari rumah kecil tersebut, tiga orang asing datang dan meminta izin untuk beristirahat sejenak. Mereka mengenakan seragam tua serta membawa hadiah sederhana berupa keledai kayu dan dua buah permen. Meskipun hidup dalam kondisi yang sama sulitnya, mereka tetap memilih berbagi dengan keluarga yang baru saja menyambut kelahiran seorang anak.

„Drei waren es. In drei alten Uniformen.“

(Ada tiga orang. Mereka mengenakan tiga seragam tua.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „*die Könige*“ (para raja), sebagaimana tercermin dalam judul cerpen. Dalam pemahaman budaya, figur tiga raja identik dengan kisah kelahiran Yesus yang datang membawa penghormatan dan hadiah bagi bayi yang baru lahir. Konsep tersebut menjadikan tiga raja sebagai simbol kepedulian, penghormatan, dan pemberian kepada sesama. Dalam cerpen *Die drei dunklen Könige*, para raja tidak digambarkan sebagai sosok yang kaya ataupun berkuasa, melainkan sebagai penyintas perang yang sama-sama hidup dalam kekurangan. Meskipun demikian, mereka tetap

membawa hadiah sederhana dan menunjukkan perhatian kepada keluarga tersebut. Penggambaran ini membangun makna bahwa solidaritas tidak bergantung pada kelimpahan materi, tetapi lahir dari kepedulian terhadap sesama yang mengalami penderitaan.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara tanda berupa *die Könige*, konsep budaya mengenai tiga raja sebagai pembawa penghormatan dan hadiah, serta konteks masyarakat Jerman pascaperang. Representasi tersebut menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan tetap bertahan meskipun masyarakat hidup dalam keterbatasan akibat perang.

Data 16

Setelah ketiga tamu tersebut pergi, perhatian cerita kembali tertuju pada pasangan suami istri dan bayi mereka. Meskipun hidup di dalam rumah yang dingin dengan persediaan makanan yang sangat terbatas, keduanya tetap menunjukkan perhatian terhadap anak yang baru lahir dan saling menguatkan dalam menghadapi keadaan.

„Heute ist ja auch Weihnachten, sagte die Frau.“
(Hari ini juga Natal, kata sang istri.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Dalam kehidupan sosial, keluarga dipahami sebagai ruang yang menghadirkan kasih sayang, perlindungan, serta dukungan emosional bagi setiap anggotanya. Konsep tersebut menjadikan keluarga sebagai fondasi utama dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan. Dalam cerpen *Die drei dunklen Könige*, keluarga tidak direpresentasikan melalui kemapanan atau kenyamanan hidup, melainkan melalui kemampuan para anggotanya untuk tetap bertahan dan saling mendukung di tengah berbagai keterbatasan. Kehangatan hubungan mereka menjadi kontras dengan lingkungan luar yang penuh kehancuran. Keluarga dikonstruksi sebagai

ruang yang memungkinkan harapan tetap tumbuh meskipun kehidupan pascaperang masih dipenuhi kesulitan.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara tanda berupa keluarga, konsep budaya mengenai keluarga sebagai sumber perlindungan dan dukungan, serta konteks masyarakat Jerman pascaperang. Representasi tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan setelah perang tidak hanya berlangsung melalui pembangunan kembali lingkungan fisik, tetapi juga melalui ketahanan hubungan antarkeluarga.

Cerpen *An diesem Dienstag*

Data 17

Pada bagian awal cerpen, Borchert menampilkan suasana kelas yang tampak biasa. Anak-anak sedang belajar menulis huruf besar, sementara guru mengoreksi kesalahan ejaan mereka. Akan tetapi, kalimat yang mereka salin justru berisi ungkapan-ungkapan tentang perang sehingga aktivitas belajar tidak lagi terpisah dari realitas konflik yang sedang berlangsung.

„An diesem Dienstag üben sie in der Schule die großen Buchstaben.“

(Pada hari Selasa ini, mereka berlatih menulis huruf besar di sekolah.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah *„die Schule“* (sekolah). Dalam konsep budaya secara umum, sekolah dipahami sebagai ruang pendidikan yang berfungsi membentuk pengetahuan, karakter, dan masa depan anak-anak. Sekolah identik dengan proses belajar, perkembangan intelektual, serta lingkungan yang aman bagi peserta didik. Konsep tersebut menjadikan sekolah sebagai simbol keberlangsungan kehidupan sipil dalam suatu masyarakat. Dalam cerpen *An diesem Dienstag*, sekolah tidak lagi dimaknai hanya sebagai tempat belajar. Aktivitas pembelajaran justru dipenuhi kalimat-kalimat yang mengandung unsur perang,

seperti *„Im Kriege sind alle Väter Soldat.“* (Di masa perang, semua ayah adalah tentara). Kehadiran perang di dalam ruang pendidikan menunjukkan bahwa konflik telah memasuki kehidupan sehari-hari masyarakat sipil, termasuk dunia anak-anak. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang pembentukan masa depan berubah menjadi tempat reproduksi realitas perang.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara tanda berupa *die Schule*, konsep budaya mengenai sekolah sebagai ruang pendidikan, serta konteks historis Jerman pada masa Perang Dunia II ketika sistem pendidikan turut dimanfaatkan untuk mendukung ideologi perang. *Die Schule* merepresentasikan terganggunya kehidupan sipil akibat perang, karena ruang yang seharusnya melindungi dan mendidik anak justru menjadi bagian dari realitas konflik.

Data 18

Cerpen dibuka dan ditutup dengan penyebutan perang sehingga seluruh fragmen kehidupan yang ditampilkan selalu berada dalam bayang-bayang konflik. Borchert menegaskan bahwa perang tidak hanya berlangsung di medan tempur, tetapi juga memengaruhi sekolah, keluarga, rumah sakit, hingga kehidupan masyarakat sehari-hari.

„Der Krieg hat viele Dienstage.“

(Perang memiliki banyak hari Selasa.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah *„der Krieg“* (perang). Dalam konsep budaya secara umum, perang dipahami sebagai konflik bersenjata yang melibatkan kekuatan militer dan menimbulkan kerusakan, korban jiwa, serta gangguan terhadap kehidupan masyarakat. Perang identik dengan kekerasan, kehancuran, dan ketidakstabilan sosial. Dalam cerpen ini, *der Krieg* tidak hanya menunjuk pada peristiwa militer, tetapi menjadi kekuatan yang menghubungkan seluruh bagian kehidupan yang diceritakan. Setiap bagian memperlihatkan

dampak perang dalam bentuk yang berbeda, mulai dari anak-anak yang belajar kalimat tentang perang di sekolah, kematian seorang perwira, penderitaan pasien di rumah sakit, hingga keluarga yang menunggu kabar dari medan tempur. Perang menjadi penyebab utama yang mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibangun melalui hubungan antara tanda berupa *der Krieg*, konsep budaya mengenai perang sebagai konflik bersenjata, serta konteks sejarah Jerman pada masa Perang Dunia II. Dalam konteks tersebut, perang direpresentasikan bukan hanya sebagai peristiwa militer, melainkan sebagai kekuatan yang menghancurkan tatanan kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Data 19

Salah satu bagian memperlihatkan Frau Hesse yang menerima surat dari suaminya tanpa mengetahui bahwa pada hari yang sama suaminya telah meninggal. Kontras tersebut memperlihatkan bagaimana keluarga sipil terus hidup dalam ketidakpastian selama perang.

„An diesem Dienstag klingelte Frau Hesse bei ihrer Nachbarin. Als die Tür aufging, wedelte sie mit dem Brief.“

(Pada hari Selasa itu, Nyonya Hesse membunyikan bel di rumah tetangganya. Ketika pintu terbuka, ia melambaikan surat itu di tangannya.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „*Frau Hesse*“ sebagai representasi *die Mutter* (ibu). Dalam konsep budaya secara umum, ibu dipahami sebagai sosok yang memberikan kasih sayang, perlindungan, serta menjaga keutuhan keluarga. Kehadirannya identik dengan rasa aman dan stabilitas kehidupan rumah tangga. Dalam cerpen ini, sosok ibu tidak lagi hanya merepresentasikan peran keluarga, tetapi juga

memperlihatkan beban emosional yang harus ditanggung masyarakat sipil selama perang. Frau Hesse dengan penuh kebahagiaan menunjukkan surat dari suaminya karena mengira keadaan suaminya baik-baik saja. Namun, pembaca telah mengetahui bahwa pada hari yang sama sang suami meninggal akibat penyakit di rumah sakit militer. Perbedaan informasi tersebut membangun ironi yang memperlihatkan bahwa keluarga hidup dalam ketidakpastian dan keterlambatan informasi selama perang.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara tanda berupa *die Mutter*, konsep budaya mengenai ibu sebagai penjaga keluarga, serta konteks historis perang yang memisahkan anggota keluarga dalam waktu yang lama. *Die Mutter* merepresentasikan trauma psikologis keluarga yang hidup di bawah bayang-bayang kehilangan tanpa mengetahui kapan penderitaan itu benar-benar datang.

Data 20

Kalimat pembuka cerpen menegaskan bahwa satu minggu hanya memiliki satu hari Selasa, tetapi perang memiliki banyak hari Selasa. Kalimat tersebut menjadi kerangka yang menyatukan seluruh cerita.

„Die Woche hat einen Dienstag. Das Jahr ein halbes Hundert. Der Krieg hat viele Dinstage.“

(Dalam satu minggu ada satu hari Selasa. Dalam satu tahun ada sekitar lima puluh hari Selasa. Perang memiliki banyak hari Selasa.)

Tanda yang muncul pada kutipan tersebut adalah „*der Dienstag*“ (hari Selasa). Dalam konsep budaya secara umum, hari Selasa dipahami sebagai salah satu penanda waktu dalam siklus kehidupan sehari-hari. Hari tersebut tidak memiliki makna khusus selain menunjukkan rutinitas yang berlangsung secara normal. Dalam cerpen ini, *der Dienstag* tidak lagi dimaknai sebagai penanda kalender. Borchert menggunakan

hari Selasa untuk memperlihatkan bahwa tragedi perang terjadi pada hari yang sama di berbagai tempat dan dialami oleh orang-orang yang berbeda. Aktivitas belajar di sekolah, kehidupan keluarga, rumah sakit militer, hingga kematian prajurit semuanya berlangsung dalam satu hari yang seharusnya biasa. Pengulangan *frasa* „*An diesem Dienstag*“ menegaskan bahwa perang telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), makna tersebut dibangun melalui hubungan antara tanda berupa *der Dienstag*, konsep budaya mengenai hari biasa sebagai bagian dari rutinitas kehidupan, serta konteks historis masyarakat Jerman yang hidup di bawah situasi perang berkepanjangan. Dalam konteks tersebut, *der Dienstag* merepresentasikan normalisasi perang dalam kehidupan sehari-hari, ketika kekerasan dan kehilangan tidak lagi dipandang sebagai peristiwa luar biasa, melainkan telah menjadi bagian dari pengalaman hidup masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kehidupan masyarakat Jerman pascaperang dalam cerpen-cerpen Wolfgang Borchert dibangun melalui hubungan antara tanda (*sign*), konsep (*concept*), dan makna (*meaning*) sebagaimana dijelaskan dalam teori representasi Stuart Hall. Makna yang muncul tidak melekat pada objek atau peristiwa secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui konteks historis, budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II.

Analisis terhadap lima cerpen, yaitu *Das Brot*, *Die Küchenuhr Nachts schlafen die Ratten doch*, *Die drei dunklen Könige*, dan *An diesem Dienstag*, menunjukkan bahwa tanda-tanda yang digunakan Borchert berasal dari objek, tokoh, dialog, maupun ruang kehidupan sehari-hari. Tanda-tanda tersebut kemudian dihubungkan

dengan konsep-konsep yang dipahami secara budaya, seperti kebutuhan hidup, keluarga, rumah, sekolah, kasih sayang, maupun solidaritas, sehingga menghasilkan makna yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat pascaperang.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam bentuk representasi kehidupan masyarakat Jerman pascaperang, yaitu krisis pangan, kehancuran sosial, kehilangan, trauma psikologis, solidaritas, dan harapan. Keenam bentuk tersebut merupakan hasil kategorisasi berdasarkan temuan penelitian, bukan kategori yang secara langsung dikemukakan oleh Stuart Hall. Krisis pangan direpresentasikan melalui kelangkaan bahan makanan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehancuran sosial tampak melalui rusaknya ruang hidup serta terganggunya tatanan kehidupan masyarakat. Kehilangan tidak hanya berkaitan dengan kematian anggota keluarga, tetapi juga hilangnya rumah, rasa aman, dan kehidupan yang normal. Trauma psikologis direpresentasikan melalui kecemasan, ketakutan, dan beban emosional yang terus membekas setelah perang berakhir. Di sisi lain, solidaritas dan harapan direpresentasikan melalui empati, kepedulian, serta hubungan antarmanusia yang memungkinkan para tokoh tetap bertahan dan melanjutkan kehidupan di tengah berbagai keterbatasan.

Cerpen-cerpen Wolfgang Borchert tidak hanya merekam pengalaman masyarakat Jerman pascaperang, tetapi juga mengonstruksi makna mengenai bagaimana manusia bertahan menghadapi kehancuran. Melalui pendekatan representasi Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai ruang produksi makna yang merepresentasikan pengalaman historis sekaligus merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang tetap hidup di tengah situasi krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2005). *A glossary of literary terms* (9th ed.). Cengage Learning.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice* (5th ed.). Sage.
- Beutin, W., Ehlert, W., & Haasis, H. G. (2001). *Deutsche Literaturgeschichte: Von den Anfängen bis zur Gegenwart*. J. B. Metzler.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Farras, M. G., & Kurniawati, W. (2022). Elipsis dalam cerpen-cerpen karya Wolfgang Borchert. *Identitaet*, 11(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/48609>
- Fulbrook, M. (2008). *A concise history of Germany* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Jens, W. (Ed.). (1996). Wolfgang Borchert. In *Kindlers Neues Literatur-Lexikon* (Vol. 2, pp. 927–928). Kindler Verlag.
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia.
- Kurniawati, W., Rahman, Y., Saksono, L., Karim, A., & Julaikah, D. I. (2013). *Metodologi penelitian sastra dan bahasa*. PT Revka Petra Media.
- Metzler. (2007). *Metzler Literatur Lexikon: Begriffe und Definitionen* (3., völlig neu bearb. Aufl.). J. B. Metzler.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, R. R. A., & Kartika, A. D. (2022). Pandangan dunia dalam cerita pendek karya Wolfgang Borchert. *Identitaet*, 11(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/48292>
- Storey, J. (2024). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (10th ed.). Routledge.
- Surya, P. J. A., & Rahman, Y. (2021). Deiksis dalam cerita pendek karya Wolfgang Borchert. *Identitaet*, 10(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/41486>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama